

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tradisi

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi.⁹ Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰ Berdasarkan pandangan tersebut, tradisi dapat dimaknai sebagai wujud kebudayaan yang diwujudkan dalam bentuk adat istiadat, kebiasaan, serta praktik sosial yang dilakukan secara berulang dan diwariskan secara turun-temurun mengandung nilai dan norma yang mengatur perilaku sosial masyarakat. Dengan demikian, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai kebiasaan turun-temurun, tetapi juga

⁹ Amri Marzali, *Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia*, Humaniora, Vol. 26 No. 3, (Oktober, 2014), hlm. 251.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 144.

menjadi sarana pewaris nilai budaya serta menjaga keberlangsungan budaya masyarakat pendukungnya.

Tradisi pada dasarnya terbentuk dari proses sosial yang berlangsung dalam jangka waktu lama dan diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari kehidupan bersama. Keberadaan tradisi berkaitan erat dengan pengalaman hidup masyarakat yang kemudian membentuk kebiasaan, pola pikir, serta cara bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tradisi tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya masyarakat yang melahirkannya.

Secara umum, tradisi juga dapat dipahami sebagai praktik sosial yang tumbuh dan mengakar dalam kehidupan masyarakat serta dijalankan secara berulang sebagai kebiasaan bersama. Tradisi lahir dari pengalaman kolektif masyarakat dan dipertahankan karena dianggap memiliki makna serta nilai yang relevan dengan kehidupan sosial. Oleh sebab itu, tradisi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial, melainkan juga sebagai pedoman dalam bertindak dan berinteraksi dalam kehidupan

bermasyarakat. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam mengkaji tradisi *Petik Matai* sebagai praktik budaya dalam kehidupan masyarakat, sebab tradisi tersebut dijalankan secara turun-temurun dan mengandung nilai serta makna sosial.

Provinsi Bengkulu memiliki beragam tradisi dan adat istiadat yang berkembang dalam kehidupan masyarakatnya. Keberagaman tradisi tersebut dipengaruhi oleh keberadaan berbagai suku yang mendiami wilayah Bengkulu, seperti suku Rejang, Serawai, Melayu, Pekal, dan Lembak. Setiap suku memiliki tradisi yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya dan pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi-tradisi tersebut masih dilestarikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kelahiran, perkawinan, kematian, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Keberadaan tradisi di Bengkulu tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, menjaga nilai-nilai luhur, serta

mempertahankan identitas budaya masyarakat di tengah perkembangan zaman.¹¹

Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam mengkaji Tradisi Petik Matai sebagai praktik budaya dalam kehidupan masyarakat, sebab tradisi tersebut dijalankan secara turun-temurun dan mengandung nilai serta makna sosial.

B. Fungsi dan Tujuan Tradisi

1. Fungsi Tradisi

Menurut Malinowski, setiap unsur kebudayaan memiliki fungsi tertentu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Dalam kaitannya dengan tradisi, pandangan ini menunjukkan bahwa tradisi berfungsi sebagai bagian dari sistem sosial yang membantu masyarakat menjaga keteraturan, memperkuat hubungan sosial, serta mendukung keberlangsungan kehidupan bersama.¹²

¹¹ Yusmar Yusuf, *Sejarah dan Kebudayaan Bengkulu* (Bengkulu: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2016), hlm. 75–78

¹² *Fungsi dan Makna Perayaan Sembahyang Arwah pada Upacara Penghormatan Leluhur Masyarakat Tionghoa di Pematangsiantar*, 123dok, (diakses pada jumat, 23 Januari 2026) <https://123dok.com/document/ynxxx81q->

Tradisi memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat karena menjadi sarana penghubung antara pengalaman masa lalu dengan kehidupan sosial pada masa sekarang. Melalui tradisi, nilai, keyakinan, serta pola perilaku masyarakat dapat dipertahankan dan diwariskan secara keberlanjutan. Oleh karena itu, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga berperan dalam menjaga keteraturan dan keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat.

Secara lebih rinci, fungsi tradisi dalam kehidupan masyarakat dapat dipahami melalui beberapa aspek yaitu sebagai berikut:

a. Tradisi berperan sebagai kumpulan warisan sejarah yang dianggap bernilai bagi kehidupan masyarakat.

Tradisi dapat dipahami sebagai himpunan gagasan maupun unsur budaya yang dimanfaatkan dalam tindakan masa kini serta menjadi dasar dalam

membentuk masa depan melalui pengalaman di masa lampau.

- b. Tradisi menjadi dasar bagi pandangan hidup, kepercayaan, pranata sosial, serta berbagai aturan yang berlaku dalam masyarakat. Melalui tradisi, nilai dan norma memperoleh pembenaran sosial sehingga mampu mengikat dan mengarahkan perilaku anggota masyarakat.
- c. Tradisi berfungsi sebagai penyedia simbol identitas bersama yang memperkuat rasa kebersamaan serta loyalitas sosial dalam suatu masyarakat, tradisi yang dikaitkan dengan sejarah dan pengalaman bersama digunakan untuk memelihara persatuan dan kesinambungan kehidupan sosial.
- d. Tradisi juga berperan sebagai sarana penyaluran atau pelarian dari tekanan, ketidakpuasan, dan kekecewaan yang muncul dalam kehidupan modern. Tradisi yang merepresentasikan masa lalu yang dianggap lebih harmonis dapat memberikan ketenangan psikologis

serta sumber kebanggaan bagi masyarakat, terutama ketika menghadapi kondisi sosial yang tidak stabil.¹³

Dengan demikian, fungsi tradisi tidak hanya terbatas pada pelestarian kebiasaan turun-temurun, tetapi juga mencakup peran sosial, kultural, dan psikologis yang penting bagi kehidupan masyarakat. Pemahaman mengenai fungsi tradisi ini menjadi dasar mengkaji praktik tradisi *Petik Matai* sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang sarat dengan nilai dan makna budaya.

2. Tujuan Tradisi

Menurut pandangan Emile Durkheim, tujuan utama dari tradisi dalam kehidupan masyarakat adalah menjaga keteraturan dan memperkuat solidaritas sosial. Tradisi dipandang sebagai bagian dari norma dan nilai kolektif yang berfungsi membentuk kesadaran bersama,

¹³ Putra and Alexander Dhea Herbudy, *Studi Tipologi Dan Morfologi Palebahan Saren Kangin Delodan Puri Saren Agung Ubud Sebagai Bentuk Adaptasi Bangunan Budaya Untuk Menjaga Tradisi*, *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 2018, pp. 51–78 <<http://e-journal.uajy.ac.id/17653/>>.Hlm.53.

sehingga individu merasa terikat sebagai bagian dari suatu kelompok sosial. Melalui pelaksanaan tradisi yang dilakukan secara berulang, masyarakat menegaskan kembali aturan dan nilai yang dianggap penting untuk dipatuhi bersama. Dengan demikian, tujuan tradisi tidak hanya berkaitan dengan pelestarian kebiasaan masa lalu, melainkan juga sebagai sarana untuk mempertahankan keharmonisan, stabilitas dan kesinambungan kehidupan sosial masyarakat.¹⁴

Pemahaman mengenai tujuan tradisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan tradisi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam peristiwa-peristiwa penting yang menyangkut siklus kehidupan manusia. Salah satu peristiwa yang sarat dengan pelaksanaan tradisi adalah pernikahan memiliki tujuan untuk menegaskan nilai, norma dan keteraturan sosial yang berlaku dalam masyarakat.

¹⁴ *Teori Struktural Fungsional: Pandangan Durkheim Tentang Masyarakat*, Universitas Wira Buana, (Diakses Pada Sabtu, 24 Januari 2026), <https://wirabuana.ac.id/artikel/teori-struktural-fungsional-pandangan-durkheim-tentang-masyarakat/>.

Pemahaman ini menjadi dasar untuk mengkaji tradisi perkawinan sebagai bagian dari praktik budaya yang hidup dan bermakna dalam kehidupan masyarakat adat.

Tujuan tradisi dalam kehidupan masyarakat tidak hanya sebatas menjaga kebiasaan lama, tetapi juga untuk memperkuat keharmonisan sosial dan kelangsungan budaya masyarakat itu sendiri. Tradisi membantu menciptakan kehidupan yang kaya akan nilai budaya dan sejarah, serta mendorong masyarakat untuk menghargai dan menjalankan norma-norma sosial secara bersama-sama. Dengan adanya tradisi, masyarakat memperoleh pedoman dalam berinteraksi secara sosial dan mempertahankan keseimbangan hubungan antaranggota masyarakat, sehingga kehidupan sosial menjadi lebih harmonis dan teratur.¹⁵

Dengan demikian, tujuan tradisi dapat dipahami sebagai upaya masyarakat untuk menjaga

¹⁵ *Pengertian Tradisi, Tujuan Dan Fungsi Tradisi*, Pelajaran.co.id, (Diakses Pada Sabtu, 24 Januari 2026), <https://www.pelajaran.co.id/pengertian-tradisi-tujuan-fungsi-macam-macam-contoh-dan-penyebab-perubahan-tradisi/>.

kesinambungan nilai, norma, dan tatanan sosial yang telah disepakati bersama. Tradisi dijalankan bukan semata-mata untuk mempertahankan kebiasaan masa lalu, melainkan sebagai sarana untuk menciptakan keteraturan, memperkuat hubungan sosial, serta memastikan keberlangsungan kehidupan budaya masyarakat. Dalam konteks tradisi yang menyertai prosesi perkawinan pada masyarakat adat, tujuan tersebut tampak dalam berbagai tahapan ritual yang dijalankan sebagai bentuk penegasan nilai, simbol, dan makna nilai sosial yang hidup dalam kesadaran bersama masyarakat. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam menganalisis tradisi *Petik Matai* sebagai bagian dari praktik budaya dalam perkawinan masyarakat Suku Rejang di Kabupaten Lebong melalui pendekatan hermeneutika fenomenologis.

C. Perkawinan dalam Masyarakat Adat

Dalam kajian antropologi budaya, perkawinan dapat dipahami sebagai proses ritual *rites of passage* yang

menandai perubahan status sosial seseorang dari status lajang menjadi bagian dari unit keluarga yang baru. Berdasarkan teori *Rites of Passage* yang diperkenalkan oleh Arnold Van Gennep, ritual perkawinan adat tidak hanya merupakan serangkaian upacara adat, tetapi juga menandai transisi sosial dan simbolik dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendekatan ini terlihat dalam praktik ritual perkawinan *Aruno lahitolo Mananol* di Negeri Amahai, dimana ritual tersebut dipandang sebagai mekanisme sosial yang memfasilitasi integrasi pengantin ke dalam struktur keluarga yang lebih luas serta memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat.¹⁶

Dalam konteks masyarakat adat, ritual perkawinan tidak berdiri sebagai peristiwa individual semata, melainkan sebagai peristiwa sosial yang melibatkan keluarga besar dan komunitas adat. Setiap tahapan dalam perkawinan adat umumnya diatur oleh norma, simbol, dan aturan yang telah

¹⁶ Clara Monica Anakotta dkk., *Menikahkan Keluarga Besar: Konstruksi Relasi Sosial dalam Ritual Aruno Lahitolo Mananol*, Jurnal Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Diakses pada Sabtu, 24 Januari 2026), <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/131-01>.

disepakati bersama serta diwariskan secara turun temurun. Melalui ritual-ritual tersebut, masyarakat menegaskan nilai-nilai kebersamaan, keteraturan sosial, serta penghormatan terhadap adat dan leluhur. Oleh karena itu, praktik perkawinan adat menjadi ruang penting bagi masyarakat untuk mereproduksi nilai budaya sekaligus menjaga keberlanjutan sistem sosial yang mereka anut.

Dalam masyarakat adat, prosesi perkawinan dilakukan bukan sekedar sebagai ritual yang formal antarindividu, akan tetapi juga sebagai bagian dari praktik budaya yang mencerminkan hubungan sosial dan struktur nilai dalam suatu masyarakat. Ritual-ritual yang menyertai sarat dengan makna simbolik yang mengikat keluarga besar, norma adat, serta pandangan hidup masyarakat, sehingga pelaksanaan upacara perkawinan secara keseluruhan menjadi wahana pembentukan dan penguatan hubungan sosial antaranggota komunitas. Misalnya, dalam kajian terhadap tradisi baarak naga pada walimah perkawinan masyarakat Banjar ditemukan bahwa prosesi perkawinan dilakukan secara

turun-temurun dengan tetap menyesuaikan ketentuan adat yang berlakudan secara bersamaan menciptakan hubungan sosial yang harmonis serta lestari dalam kehidupan masyarakat.¹⁷

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkawinan adat merupakan ruang penting bagi berlangsungnya berbagai tradisi yang mengandung nilai simbolik dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk tradisi yang hadir dalam rangkaian pernikahan adat adalah praktik-praktik ritual yang dijalankan sebelum akad nikah sebagai wujud persiapan sosial dan kultural. Tradisi semacam ini tidak hanya merepresentasikan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat memaknai pernikahan sebagai peristiwa yang bermakna, dan fungsi sosial yang hidup dalam masyarakat, termasuk tradisi *Petik Matai* yang dilaksanakan dalam perkawinan masyarakat suku Rejang di Kabupaten Lebong.

¹⁷ Habibah Fiteriana, *Relasi Adat Dan Agama Dalam Tradisi Baarak Naga Pada Walimah Perkawinan Masyarakat Banjar*, Jurnal Adat Dan Budaya , vol. 5, no.1(april, 2023), hlm. 23-29.

D. Tradisi *Petik Matai* dalam Pernikahan Masyarakat Suku Rejang

Tradisi *Petik Matai* dalam pernikahan masyarakat Suku Rejang dapat dipahami sebagai bagian dari ritual adat yang memiliki fungsi dan makna filosofis dalam proses perkawinan. Dalam kajian antropologi budaya, tradisi ini dianalisis menggunakan teori *Rites Of Passage* yang dikemukakan oleh Arnold Van Gennep. Arnold Van Gennep menjelaskan bahwa ritual adat berfungsi menandai perubahan status seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁸ Dalam penjelasan tersebut, tradisi *Petik Matai* dapat dipahami sebagai tahapan peralihan yang menandai kesiapan calon pengantin untuk memasuki kehidupan berumah tangga, baik secara sosial maupun kultural, sebelum akad nikah dilaksanakan.

Selain itu, tradisi *Petik Matai* juga dapat dipahami melalui teori simbol dan ritual yang menekankan bahwa

¹⁸ Tradisi Ujub Dalam Ritual Selamatan Perkawinan: Studi Di Desa Gunungronggo Kec. Tajinan Kab. Malang, 123dok (Diakses Pada Minggu, 25 Januari 2026), <https://123dok.com/article/selamatan-ritual-dan-tradisi-karangka-teori.y6og2nny>.

setiap ritual adat mengandung simbol-simbol yang menjelaskan nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat. Ritual dipandang sebagai sarana komunikasi budaya yang menyampaikan pesan sosial secara simbolik dan kolektif.¹⁹ Dalam konteks tradisi *Petik Matai*, simbol dan tindakan ritual yang dilakukan mencerminkan nilai kebersamaan, penghormatan terhadap adat, serta keterikatan sosial antar anggota masyarakat Suku Rejang.

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, tradisi *Petik Matai* perlu dipahami terlebih dahulu dari sisi pengertian dan gambaran umum pelaksanaannya dalam perkawinan masyarakat Suku rejang. Secara etimologis, istilah *Petik Matai* berasal dari bahasa Rejang. Kata *petik* berarti memetik, mengambil, menyentuh, atau mengusap, sedangkan *matai* berarti mata. Dengan demikian, Petik Matai secara harfiah dapat diartikan sebagai kegiatan menyentuh atau mengusap bagian mata dalam suatu prosesi adat. Namun,

¹⁹ *Kebudayaan Simbolik; Etnografi Religi Victor Turner*, Jurnal Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (Diakses Pada Minggu, 25 Januari 2026), <https://123dok.com/article/selamatan-ritual-dan-tradisi-karangka-teori.y6og2nny>.

dalam pemahaman masyarakat Rejang, istilah tersebut tidak hanya dimaknai secara harfiah, melainkan mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan penyucian diri, pengendalian emosi, serta harapan agar calon pengantin mampu menjalani kehidupan rumah tangga dengan penuh kesabaran, keharmonisan, dan kebijaksanaan.²⁰

Tradisi *Petik Matai* merupakan salah satu tradisi adat yang dilaksanakan dalam rangkaian prosesi pernikahan masyarakat Suku Rejang di Kabupaten Lebong. Tradisi ini termasuk dalam prosesi adat yang dilakukan sebelum akad nikah bertujuan membersihkan diri atau mensucikan diri agar pengantin laki-laki (*sematen*) ataupun perempuan (*ngenyan*) tidak pecemburu, baik kepada orang lain maupun kepada adik/ kakak ipar laki-laki ataupun kepada bapak mertuanya sendiri.²¹ Tradisi *Petik Matai* ini dilakukan oleh pihak keluarga dengan mempersiapkan bahan yang akan digunakan untuk melakukan pelaksanaan Tradisi *Petik Matai*.

²⁰ M. Aziz Yahya, *Tradisi Petik Matai Dalam Perkawinan Suku Rejang di Kelurahan Tanjung Agung Kecamatan Pelabai Kabupaten Lebong Menurut Perspektif Hukum Islam* (Skripsi, IAIN Curup, 2023), hlm. 35–37

²¹ Zulman Hasan, *Anok Kutai Rejang (sejarah adat budaya dan aksara)*, Kabupaten Lebong: 2015, hlm. 219.

Pelaksanaan Tradisi *Petik Matai* dilakukan sebelum akad nikah sebagai bagian dari rangkaian perkawinan adat. Ritual ini dilaksanakan ketika calon pengantin, baik laki-laki maupun perempuan, berada di depan rumah calon mempelai.²² Tradisi *Petik Matai* juga menjadi bagian dari rangkaian prosesi penjemputan calon pengantin. Dalam pelaksanaannya ketua kerja memiliki peran penting dalam memimpin jalannya prosesi, yang menyampaikan arahan kepada pihak tuan rumah untuk melakukan penjemputan calon pengantin, mengingat bahwa dalam waktu tidak lama lagi akan dilaksanakan prosesi akad nikah (ijab qabul).

Setelah tiba di depan pintu utama, calon pengantin diminta untuk mengalungkan kain silong atau selendang kepada calon mertuanya, mulai dari kepala hingga kebagian kaki sebanyak tiga kali. Setelah prosesi pemasangan kain silong selesai dilakukan, tahapan selanjutnya yaitu pelaksanaan tradisi *Petik Matai* kepada calon pengantin

²² Kadirman, *Ireak Ca'o Kutei Jang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hlm. 55, Seperti Dikutip Oleh M. Aziz Yahya, *Tradisi Petik Matai dalam Perkawinan Suku Rejang di Kelurahan Tanjung Agung, Kecamatan Pelabai, kabupaten Lebong Menurut Perspektif Hukum Islam*, 2018, hlm. 27

menggunakan air tangis *tepok* yang telah di campur dengan beberapa bahan lainnya.²³ Melalui tradisi ini, nilai-nilai kebersamaan, kepatuhan terhadap adat, serta penghormatan terhadap warisan leluhur ditegaskan sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian, Tradisi *Petik Matai* merupakan praktik adat dalam perkawinan masyarakat Suku Rejang yang mengandung makna simbolik dan nilai sosial sebagai penanda kesiapan calon pengantin memasuki kehidupan berumah tangga. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan nilai adat dan keteraturan sosial dalam kehidupan masyarakat.

E. Hermeneutika Fenomenologis sebagai Pendekatan Analisis

Hermeneutika fenomenologis merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami makna suatu fenomena sosial dan budaya berdasarkan pengalaman hidup serta

²³ M. Aziz Yahya, *Tradisi Petik Matai dalam Perkawinan Suku Rejang di Kelurahan Tanjung Agung Kecamatan Pelabai Kabupaten Lebong Menurut Perspektif Hukum Islam*, 2018, hlm. 29

penafsiran subjek yang mengalaminya. Pendekatan ini memadukan hermeneutika sebagai metode penafsiran makna dengan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman sadar manusia. Hermeneutika tidak hanya menafsirkan teks tertulis, tetapi juga tindakan, simbol, dan praktik sosial yang hidup dalam masyarakat.²⁴

Dalam perspektif fenomenologi, realitas sosial dipahami melalui pengalaman langsung manusia sebagai pelaku budaya. Fenomenologi berupaya menangkap makna yang muncul dari kesadaran dan pengalaman subjektif individu terhadap suatu peristiwa sosial. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologis tidak menempatkan peneliti sebagai penentu makna, melainkan sebagai pihak yang berusaha memahami makna sebagaimana dialami dan dimaknai oleh subjek penelitian.²⁵

Sementara itu, hermeneutika menekankan bahwa pemahaman terhadap suatu fenomena selalu melibatkan

²⁴ Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, Dan Metodologinya, Terj.* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), Diakses Pada 25 Januari 2026, <https://onsearch.id/Record/IOS2727.slims-11046>

²⁵ Lexy J. Mleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm 14-16

proses penafsiran. Makna tidak hadir secara langsung, tetapi dipahami melalui konteks sosial, budaya, dan historis yang melingkupinya. Dalam kerangka ini, praktik adat dan tradisi dipahami sebagai “teks budaya” yang mengandung simbol, nilai, dan pesan sosial yang dapat ditafsirkan secara mendalam.

Dengan demikian, pendekatan hermeneutika fenomenologis digunakan untuk menggali dan menafsirkan makna tradisi berdasarkan pengalaman serta pemahaman masyarakat pendukungnya. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji tradisi adat dalam pernikahan, karena memungkinkan peneliti memahami makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam praktik tradisi tersebut, bukan sekadar melihatnya sebagai rangkaian ritual semata.